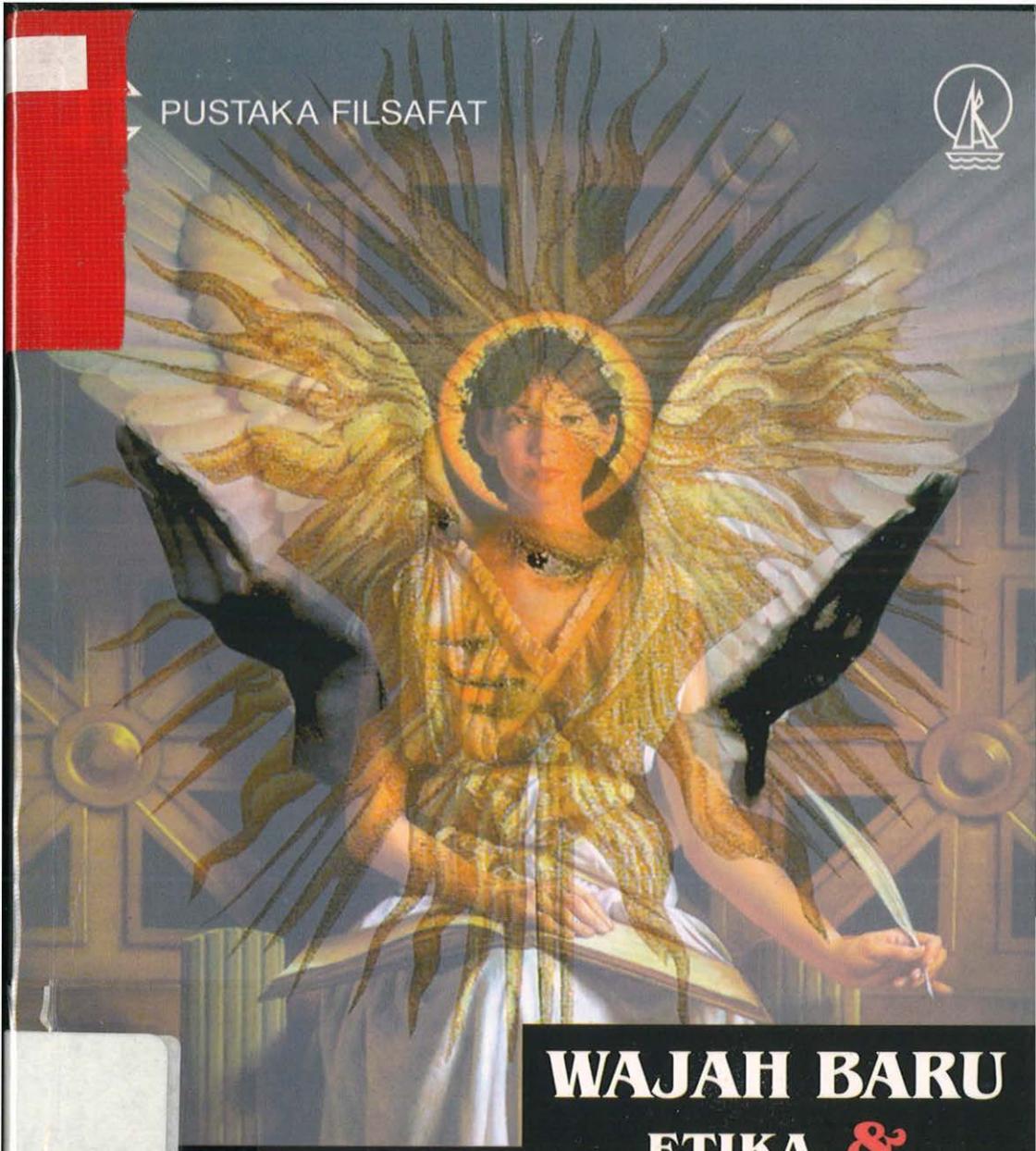


PUSTAKA FILSAFAT



WAJAH BARU
ETIKA &
A G A M A

I. Bambang Sugiharto
Agus Rachmat W.

WAJAH BARU ETIKA & A G A M A

R

No. Kelas	170. 506 W
No. Induk	85260 Igl. 09.10.02.
Diambil dari	
Dari	Pustaka Pratama.



PUSTAKA FILSAFAT

WAJAH BARU ETIKA & A G A M A

**I. Bambang Sugiharto
Agus Rachmat W.**

170
SUG
W



R
BS260/PERPT
9.10.02



PENERBIT KANISIUS

Wajah Baru Etika dan Agama

027057

© Kanisius 2000

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk - Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996, Fax (0274) 563349

E-Mail: office@kanisius.co.id

kanissrn@yogya.wasantara.net.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 04 03 02 01 00

Diterbitkan atas kerja sama dengan

YAYASAN ADIKARYA IKAPI dan THE FORD FOUNDATION

ISBN 979-672-800-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotofopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENGANTAR

Dua bidang penting sekaligus krusial di ambang milenium ketiga ini adalah etika dan agama. Penting oleh sebab keduanya merupakan wilayah di mana kualitas peradaban bertumpu. Krusial karena kedua bidang itu kini sedang menghadapi berbagai tantangan baru yang membuat keduanya terpaksa mengkaji ulang segala pola dasar berpikir dan bersikapnya — tantangan yang memperlihatkan bahwa berbagai kategori yang selama ini digunakan untuk memahami kenyataan boleh jadi tidak lagi memadai, bahkan perlu direvisi.

Situasi problematis yang dihadapi oleh etika dan agama kini tak lagi bisa dilihat sekadar sebagai problem kasuistik, melainkan menggugat jauh ke pondasi-pondasi terdasar etika dan agama itu, alias bersifat paradigmatis. Artinya, yang diperkarakan akhirnya adalah hakikat dan fungsi etika dan agama itu sendiri: Apakah sesungguhnya "etika" dan untuk apa? Apakah sesungguhnya "agama" dan untuk apa?

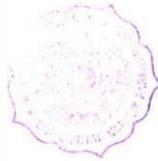
Buku ini, yang diberi judul *Wajah Baru Etika dan Agama*, sesungguhnya jauh dari pretensi hendak menjawab segala permasalahan itu, tidak juga bermaksud memprediksi bentuk baru etika dan agama macam apa yang bakal muncul kelak. Rangkaian karangan ini — yang awalnya terbit secara terpisah-pisah — hanyalah berbagai titik pemberhentian yang tiap kali memandangi dan merenungi kembali gelagat etika dan agama dalam kehidupan kontemporer saat ini dari berbagai sudut yang berbeda-beda. Dari renungan-renungan itulah dicoba digali bersit-bersit isyarat arah baru yang mungkin ditentupuh oleh etika dan agama dalam menghadapi berbagai tantangan barunya itu.

Isi buku ini dibagi dua. Bagian pertama membicarakan permasalahan-permasalahan etis dari berbagai fasetnya yang kami anggap penting hari ini, yang diakhiri dengan melihat keterkaitan antara persoalan etis dan persoalan agama. Bagian kedua membahas permasalahan pokok yang dihadapi agama, terutama dari sudut-sudut yang di Indonesia masih jarang dibahas, seperti dari sudut studi perbandingan agama, sosiologi agama, budaya urban, olah raga, paradigma "bermain", dan sebagainya. Sudut-sudut macam itu diambil

sebab mereka kami anggap lebih memungkinkan untuk melihat fenomena agama secara lebih segar dan "baru".

Karangan-karangan ini sebagian besar pernah terbit di majalah *Melintas*, jurnal filsafat terbitan Fakultas Filsafat Parahyangan, Bandung. Sebagian lagi adalah makalah-makalah yang dipresentasikan di berbagai seminar. Sangat boleh jadi, berbagai data atau isu yang digunakan terasa sudah kedaluwarsa akibat jarak waktu. Meskipun demikian, kami percaya, substansi masalah dari tulisan-tulisan ini tetaplah relevan hingga hari ini. Sifatnya sebagai tulisan-tulisan lepas kadang mengakibatkan juga terjadinya pengulangan-pengulangan kecil. Semoga hal ini tidak mengganggu.

Ucapan terima kasih yang tulus kami alamatkan kepada Dadus yang berjerih payah mengawali proses pengetikan ulang, Andy B.W. yang dengan tekun melanjutkan pengetikan itu dan menatanya menjadi keseluruhan yang kurang lebih utuh, Budi "Broer" C59 yang membantu mengolah konsep *cover* depan, para kolega di Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan yang tak habis-habisnya membersitkan inspirasi untuk berefleksi, Ibu Lientje Gang, *kuncen* perpustakaan, yang tanpanya segala buku tak akan sempat mengaduk-aduk pemikiran. Akhirnya, buku ini kami persembahkan terutama bagi almamater Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, Ordo Salib Suci, keluarga yang kami sayangi, dan Anda semua yang peduli terhadap persoalan-persoalan peradaban yang hakiki. ***



DAFTAR ISI

Pengantar	5
Daftar Isi	7
Bagian I Etika dan Postmodernitas	9
1. Etika dan Demoralisasi Postmodern	11
2. Hak Asasi Manusia: Lampu Kuning Praksis Etis Global	21
3. Titik Sentuh Etika dan Ekonomi	30
4. Landasan Etis Kehidupan Politik	46
5. Etika Lingkungan Hidup dan Pertentangan Politik	59
6. Tinjauan Etis atas Eksperimen terhadap Manusia	82
7. Dari Etika ke Religi: Inspirasi dari S. Kierkegaard	93
8. Dua Pola Moralitas dan Agama: Inspirasi dari H. Bergson	102
Bagian II Redefinisi Agama	127
1. Kultus Individualitas Modern	129
2. Pluralisme Agama dan Keutuhan Manusia	144
3. Studi Perbandingan Agama: Dari Apologi Menuju Dialektika Kreatif	168
4. Sosiologi Agama dan Teologi Masyarakat: Sebuah Model Interaksi antara Sosiologi dan Teologi	178
5. Dimensi Religius dalam Budaya Urban	207
6. Dimensi Religius dalam ●lahraga	232
7. Manusia dan Tuhan dalam Perspektif "Permainan"	242
8. Berhala Baru Agama-Agama	255
9. Agama sebagai Energi Pembebasan	262
Indeks	275

BAGIAN I

Etika
dan
Postmodernitas

ETIKA DAN DEMORALISASI POSTMODERN

I. Bambang Sugiharto

Postmodernisme” adalah istilah yang sangat kontroversial. Tak mengherankan bahwa beberapa tahun lalu di Indonesia pun polemik yang terjadi terasa kusut dan emosional. Itu pula sebabnya kini orang cenderung enggan menggunakannya.

Untuk sementara pihak istilah ”postmodernisme” adalah istilah kosong yang hanya menunjukkan kelatahan dangkal yang tidak bermutu. Sementara bagi pihak lain sikap mencemooh secara serampangan macam itu justru memperkokoh klaim kaum postmodernis bahwa modernisme memang telah berkarat, ideologis dan naif dan karenanya menjadi overreaktif.

Pada prinsipnya tulisan ini berada pada posisi antara keduanya: ia melihat fenomen-fenomen postmodern dari sudut kelemahan maupun kekuatannya, juga dari sudut kontinuitas maupun diskontinuitasnya dengan modernisme. Meskipun demikian dalam tulisan ini saya pertama-tama tidak bermaksud membahas postmodernisme sebagai bangunan teoretis konseptualnya. Tentang hal itu saya bahas tersendiri dalam tulisan lain (*Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996). Yang akan saya bahas di sini adalah ”postmodernitas”, yaitu *Life Context, Lebenswelt*, atau situasi praksis konkret postmodern. Itu pun hanya gejala-gejala yang berkaitan dengan kehidupan moral dan etika saja.

Klarifikasi Istilah

Pertama-tama biasa dibedakan antara postmodern *isme* dan postmodernitas. Yang pertama adalah sistem-sistem teoretis konseptual tentang apa itu "post-modern", yang kedua adalah praksis, tatanan dan situasi sosio-kultural, ataupun konteks kehidupan konkret postmodern. Kendatipun istilah "post" masih kontroversial, saya tetap menggunakannya oleh sebab yang dimaksudkan dengan "postmodernitas" dalam makalah ini adalah situasi/praksis sosio-kultural saat ini yang ditandai oleh berbagai fenomena yang *memang bertentangan* dengan yang dicita-citakan oleh proyek modernisisme pada awalnya.

Istilah "postmodernisme" kiranya memerlukan penjelasan terlebih dahulu. Yang membuat istilah itu tak jelas sosok dan maknanya adalah awalan "post" dan akhiran "isme"-nya. "Post" di sini memang mudah mengecoh. Bila "post" itu diartikan sebagai "sesudah" atau "melepaskan diri dari" segala paradigma modern, maka itu menjadi terlalu hitam-putih dan tidak proporsional. Masih selalu bisa diperdebatkan seberapa radikal gerakan ini melepaskan diri dari paradigma modern, sebab dari sudut tertentu gerakan ini malahan bisa dilihat justru sebagai radikalisasi kemodernan itu sendiri. Dan dari sudut ini, daripada "post" modern lebih tepatlah digunakan istilah "most" modern. Lebih ruwet lagi manakala segala hal yang diklaim sebagai karakter khas postmodern ternyata justru dilihat oleh pihak lain sebagai karakter khas paradigma modern (seperti dilihat oleh Habermas, Anthony Giddens, dan Gellner).

Yang tak kalah mengecoh adalah akhiran "isme"-nya. Akhiran "isme" ini memberi kesan seolah gerakan ini hanya terdiri dari satu aliran saja, seperti "Marxisme", "Idealisme", dsb. Dalam kenyataannya label "postmodern" digunakan — eksplisit maupun implisit — oleh beragam aliran pemikiran yang tak selalu saling berkaitan, bahkan bisa juga bertentangan. Untuk menyebut beberapa yang menonjol saja, secara gampang dapat kita bagi dalam dua kategori: kubu *Dekonstruktif* dan kubu (*re*)*Konstruktif*. Pada kubu Dekonstruktif bisa kita masukkan misalnya para pemikir Neo-Nietzschean seperti Derrida, Foucault, Lyotard, Rorty, Baudrillard, Jameson. Sedang pada kubu Konstruktif terdapat berbagai aliran yang sebetulnya tidak persis saling berkaitan: 1. Holisme di bidang Fisika dan Ekologi (Prygogine, Bohm, Zukav, Capra); 2. Studi Proses *Whitehead-ian* (D.R. Griffin, J. Cobb, F. Ferre); 3. Hermenentika (Heidegger, Gadamer, Ricoeur). Itu untuk menyebut aliran-

aliran yang bisa masuk dalam kedua kategori tadi saja. Sebab ada pula berbagai pemikiran lain yang biasa dikait-kaitkan dengan postmodernisme namun tak jelas harus dimasukkan ke mana, misalnya: MacIntyre, J. Rawls, D. Davidson, Susan Sontag, Julia Kristeva, dsb. Bahkan postmodernisme sering pula dikaitkan dengan berbagai gejala seperti Fundamentalisme, New Right, New Left, New Age, dan ... sebut apa pun juga.

Demikian halnya seperti istilah "modern" itu sendiri, maka "postmodern" pun sebetulnya amat ambigu. Istilah itu memang bagai keranjang yang bisa diisi nyaris apa saja. Ini barangkali oleh sebab kedua istilah itu awalnya muncul dari kepanikan spontan dalam menghadapi berbagai gejala baru yang sebetulnya kompleks. Tak mengherankan bila orang sering lantas mengatakan bahwa "postmodernisme" adalah istilah kosong. Asal jelas juga bahwa, ibarat keranjang, ia memang bisa kosong tapi *toh* keranjangnya sendiri ada.

Lepas dari sikap pro dan kontra terhadapnya, keluasan wilayah penggunaan istilah itu beserta kemeriahan polemik tentangnya, bahkan hingga melampaui dunia akademis, sebetulnya menunjukkan bahwa dengan cara tertentu istilah itu mengisyaratkan bahkan mengartikulasikan berbagai krisis sosio-kultural mendasar yang sedang kita alami kini. Dan, mengingat kompleksitas yang dikandung oleh istilah "postmodernisme", saya kira istilah ini bisa dilihat saja secara umum sebagai: *segala bentuk sikap kritis terhadap paradigma modern baik pada tingkat reflektif-teoretis maupun praksis sosio-kultural saat ini.*

Postmodernitas: Peta Global

Modernisme adalah suatu proyek ambisius untuk mengubah kaos (*chaos*) menjadi tatanan rasional; upaya untuk menjadikan hukum akal sebagai tatanan alami; upaya untuk menggantikan takhayul dan ketidaktahuan (*ignorance*) dengan Pengetahuan dan Kebenaran sejati. Diyakini bahwa kebenaran memang dapat dicerminkan secara memadai oleh daya nalar manusia dan kebenaran ini bersifat objektif, universal, berlaku di mana pun dan kapan pun. Bahkan prinsip kerja nalar itu sendiri pun bersifat universal, tak tergantung pada tempat maupun sejarah. Salah satu ungkapan konkret dan grafis mega-proyek modernisme adalah segala bentuk Ensiklopedia: buku yang mau menjawab dengan persis pertanyaan tentang apa pun juga.

Proyek dahsyat ini kemudian dikemas indah dalam aneka cerita besar (*grand narratives*) berjudul "Humanisme", "Emansipasi", "Kebebasan", "Kemajuan", dsb. Di bidang moral dibayangkan bahwa modernisme akan melahirkan pribadi-pribadi moral yang otonom, manusia-manusia sejati yang mampu mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya sendiri secara rasional, dengan mengikuti prinsip-prinsip etis universal.

Sayang sekali bahwa dalam praksis operasionalnya proyek besar ini malah melahirkan banyak gejala yang justru serba bertentangan dengan yang diharapkan. Beberapa faktor penting yang mengakibatkan hal ini antara lain: kontrol, birokrasi, bisnis dan fragmentasi.

Pertama, kecenderungan modernisme untuk mengontrol dan mengendalikan segala hal akhirnya menuntut agar kehidupan manusia dan semesta didesain dan direkayasa. Dalam rangka ini "universalitas" adalah dalih ampuh. Atas nama universalitas dilegitimasikanlah upaya rekayasa dan penyeragaman besar-besaran hingga skala global. Namun kendati proyek ini menawarkan nilai-nilai universal melalui rasionalitas ilmiah, secara gradual makin terasa bahwa dalam praksis modernisasi di berbagai belahan bumi universalitas kerap kali berarti juga intoleransi terhadap nilai-nilai lokal yang penting, yang akhirnya membawa berbagai krisis serius. Maka universalitas akhirnya dicurigai sebagai bersifat ideologis, bahkan sebagai wajah imperialisme terselubung. Bersamaan dengan itu dicurigai pula segala bentuk cerita besar modern di atas tadi.

Namun persoalan tadi bukanlah hanya menyangkut krisis di negara berkembang, melainkan dialami pula oleh negara-negara maju. *Holocaust* dan praktek-praktek seperti di kepulauan Gulag dan berbagai krisis kemanusiaan modern lainnya membuat manusia modern curiga jangan-jangan semua itu bukanlah sekadar akibat sampingan ataupun penyimpangan dari proyek luhur modernisme, melainkan justru produk langsung dan inheren dari modernisme itu. Barangkali salah satu akarnya adalah karena modernisme dalam menjalankan proyek "kontrol total"-nya cenderung hanya berdasarkan "dekrit", yang dikeluarkan oleh mereka yang dianggap berwenang, itu bisa para pakar, spesialis, ataupun penguasa politis. Di bidang moral persoalannya mirip: seolah konsep-konsep tentang apa yang sesungguhnya "baik", "adil" dan "wajib" haruslah didiktekan oleh mereka yang berotoritas dan ahli, dalam hal ini para filsuf.

Demikian proyek besar modernisme beserta misi universalnya ternyata hanya bisa berjalan dengan logika kekuasaan dan dominasi. Dan ini membawa akibat yang ironis: hasil dari proyek humanisasi adalah justru inhumanitas. Praksis modernisme macam ini pada akhirnya menggerogoti kepercayaan orang pada segala bentuk ideologi, bahkan membawa kecurigaan pula terhadap unsur-unsur ideologis yang tersembunyi di dalam prinsip-prinsip etik universal. Ini kiranya dapat dianggap salah satu karakter situasi postmodern kini, yaitu, meminjam istilah Zygmunt Bauman, "regresi ideologis".

Kedua, birokrasi. Rasionalitas modern berinkarnasi juga dalam sosok birokrasi. Segala hal perlu diorganisasikan dengan mekanismenya yang logis, sistematis dan efisien. Yang berperan utama di sana adalah "aturan", sehingga seluruh pola perilaku harus disesuaikan dengan aturan itu. Sikap impersonal adalah syarat agar segala kegiatan itu bersifat rasional. Bersama perkembangan diferensiasi kerja maka makin lama organisasi pun makin kompleks dan pola hubungan impersonal makin luas. Orang lalu tak merasa peduli pada produk akhir yang dihasilkan institusinya itu, dan mungkin juga tidak tahu hasil akhirnya macam apa. Bahkan bila produk itu ternyata jahat pun orang akan tetap merasa bermoral. Dengan kata lain hubungan impersonal yang merupakan rasionalitas prosedural dalam organisasi cenderung membawa rasa bahwa organisasi itu tidak diatur oleh siapa pun dan karenanya tak ada pula yang mesti bertanggung jawab moral sungguh-sungguh. Demikian rasionalitas prosedural dalam organisasi membawa kecenderungan kuat ke arah terkikisnya kemauan dan kemampuan tanggung jawab moral.

Dengan cara kerja organisasi seperti itu proyek-proyek modernisasi bergerak bagai sistem-sistem raksasa yang anonim, dan hadir bagai tuntutan-tuntutan alamiah, kodrati, universal, yang mewajibkan dan tak terelakkan. Modernisme yang berangkat dari pemujaan terhadap otonomi individu justru mengakibatkan individu menjadi "impoten" dan sangat tergantung pada institusi, pada sistem-sistem raksasa modern. Kalaupun ia mengalami banjir eksekusi dan chaos, ia pun tak mengerti pihak mana yang persis mesti disalahkan. Bila hendak berbuat sesuatu untuk mengatasinya pun individu modern tak lagi cukup percaya diri, ia membutuhkan ahli, instruktur, dan di atas segalanya: institusi.

Ketiga, bisnis. Rasionalitas modern juga berinkarnasi dalam wujud rasionalitas instrumental yang merupakan sukma kehidupan bisnis. Prinsip yang